

SKRIPSI

**PENDIDIKAN ISLAM REMAJA DALAM TAFSIR AL-AZHAR
QS. AL-KAHFI AYAT 13-21**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Alfiatul Mustofiah

NIM: 17.0401.0001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting yang tak akan selesai di kaji sampai kapanpun, karena manusia sangat membutuhkannya hingga akhir hayat. Pada dasarnya pendidikan sudah dimulai ketika manusia masih dalam kandungan ibunya. Pendidikan dan pengajaran itu kemudian di lanjutkan oleh kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya ketika bayi di keluarganya, kemudian dilanjutkan di sekolah bersama guru-gurunya, setelah itu barulah dia memasuki proses pengajaran yang paling puncak dan tahap penyempurnaannya di lingkungan masyarakat.¹

Pendidikan adalah investasi masa depan bangsa di mana anak dididik agar bisa meneruskan langkah kehidupan bangsa yang maju, berpendidikan, bermoral, dan berbudi pekerti yang baik. Pendidikan merupakan sebuah sistem sosial yang menetapkan pengaruh adanya efektifitas dari keluarga dan sekolah dalam membentuk generasi muda dari aspek jasmani, akal dan akhlak.

Menurut Zakiah Daradjat yang dimaksud dengan masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. atau dapat dikatakan perpanjangan masa anak-anak sebelum mencapai dewasa.² Masa remaja adalah waktu yang penuh kebingungan,

¹ Muhammad Fathi, *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*, pustaka al-kautsar, Jakarta, 2009, hlm 88.

² Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991. hlm 69.

bahkan hal kecil akan terasa besar untuk mereka. Dewasa ini masalah remaja semakin bertambah jumlahnya seiring perkembangan teknologi.

Umur remaja adalah umur peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki dewasa, dan problemanya tidak sedikit.³ Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini, adalah kaburnya nilai-nilai dimata generasi muda. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal ini nampak jelas pada mereka yang sedang berada pada usia remaja, terutama pada mereka yang hidup di kota-kota besar Indonesia, yang mencoba mengembangkan diri kearah kehidupan.

Masalah remaja dari tahun ke tahun mengalami perubahan dari tiap periode. Masalah remaja seperti meniru tingkah laku anak luar negeri lewat film dan buku atau majalah dewasa yang akhirnya masalah remaja menjurus pada kejahatan yang lebih serius, apalagi dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, akses internet yang bisa diakses siapa saja dan bisa mencari apa saja, remaja yang berada pada fase keingintahuan tinggi menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko tanpa pertimbangan yang matang, kadang menjadi penyebab mereka menyalahgunakan teknologi. Sehingga timbul masalah remaja seperti

³ Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)

penggunaan obat-obatan terlarang/ narkoba, tawuran dan penyimpangan yang lain.

Data penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja yang terjadi antara lain: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus tawuran di Indonesia pada tahun 2017 terdapat 12,9 persen, tahun 2018 meningkat menjadi 14 persen bahkan pada tahun 2021 terdapat tawuran pelajar mematikan yang terjadi di Sukabumi Jawa Barat dan Depok Jawa Barat.⁴

Salah satu permasalahan yang terjadi pada masa remaja adalah perilaku seks bebas. Perilaku seks bebas merupakan salah satu akibat dari pergaulan bebas. Permasalahan ini cenderung dilakukan oleh kelompok remaja tengah dan remaja akhir. Remaja tengah (15- 18 tahun) merupakan masa-masa ingin mencari identitas diri, tertarik dengan lawan jenis, timbul perasaan cinta dan mulai berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Remaja akhir (19-21 tahun) merupakan remaja yang mengungkapkan kebebasan diri dan mewujudkan perasaan cinta yang dirasakannya.⁵

Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komisioner Jenderal Polisi Heru Winarko menyebut, penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja makin meningkat. Di mana ada peningkatan sebesar 24 hingga 28 persen remaja yang menggunakan narkoba pada tahun 2019. angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota

⁴ Tawuran Remaja (On-Line), tersedia di: <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpaitawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>, (22 Maret 2019)

⁵ Kemenkes RI. *Info data Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta Selatan: Kemkes RI. 2015

provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial.⁶

Penanaman atau didikan agama yang tidak dibiasakan pada seorang anak dari kecilnya maka tindakan seseorang akan melanggar norma agama, sosial, susila dan moral. Dengan tidak kenal atau tidak terbiasanya seseorang akan jiwa agama yang benar, akan lemahlah hati nuraninya (super ego), karena ia tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang diterima ketika remaja masih kecil.⁷

Dengan hal ini maka perlu adanya rumusan lebih dasar mengenai konsep pendidikan Islam remaja agar sesuai dengan yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Dalam Qur'an Surat Al Kahfi salah satu contoh surat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagai manusia awam, untuk memahami secara komprehensif pesan yang disampaikan dalam surat ini, khususnya tentang pesan sosial membutuhkan energi dan penalaran yang cukup menguras pikiran. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa secara serta-merta tanpa ilmu pengetahuan yang cukup agar bisa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Untuk membantu memahami makna yang disampaikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an maka dibutuhkan tafsir, sehingga memudahkan umat Islam menerima pesan moral dari kitab Allah SWT.

⁶ <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>

⁷ Ibid, Santi Aisah Sihotang

Dengan demikian, melihat beberapa hal yang mendasari terjadinya problematika dalam pendidikan seperti yang dijelaskan di atas, menurut hemat penulis, konsep pendidikan Islam remaja dalam Al-Qur'an sudah seharusnya diterapkan. Artinya, konsep pendidikan Islam seharusnya mampu memperbaiki karakteristik remaja yang berpegang teguh pada pendirian dan teguh akidah sebagai penerus generasi bangsa yang Islami. Seperti yang telah dituliskan dalam kitab suci Al-Qur'an Surat Al Kahfi ayat 17 yang berbunyi:

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَآلَا رُضِ لَنَا
نَدْعُوْا مِنْ دُوْنِهِ اِلٰهًا لَّا قَدْ قُلْنَا اِذَا شَطَطًا

Artinya: Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran".

Pendidikan Islam remaja sudah dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi ayat 13-21 yang menjelaskan tentang kisah Pemuda *Ashabuk Kahfi* yaitu pemuda yang mementingkan kepentingan agama dan keimanan lebih dari apapun. Allah SWT memberikan perlindungan dan kemudahan pemuda tersebut dari menuju jalan yang benar yaitu agama tauhid. Sikap tauhid dan ketaatan mereka yang dapat diterapkan sebagai contoh pemuda generasi penerus bangsa. Dari kisah *Ashabul Kahfi* ini dapat kita ambil hikmahnya yaitu ketika seseorang mementingkan agama maka Allah akan menolong dalam keadaan apapun, bahkan keadaan yang mustahil sekalipun.

Peneliti tertarik untuk membahas, menggali dan mengkaji lebih dalam tentang Pendidikan Islam remaja yang terdapat dalam Surat Al-Kahfi ayat 13-21 dengan menggunakan kajian Tafsir Al Azhar. Untuk membahas permasalahan diatas maka peneliti menawarkan Tafsir Al Azhar sebagai sumber penelitian. Peneliti tertarik memakai Al Azhar karena Buya Hamka adalah tokoh pendidikan dari Indonesia sehingga penafsirannya lebih relevan untuk diterapkan di masyarakat Indonesia. Buya Hamka juga banyak menulis karya tentang pendidikan, sehingga tafsirannya tidak akan lepas dari persoalan-persoalan pendidikan.

Berdasarkan paparan diatas peneliti mencoba mengulas Pendidikan Islam remaja yang telah Allah firmankan dalam QS. Al-Kahfi ayat 13-21 dengan mengambil judul karya Ilmiah *“Pendidikan Islam Remaja Dalam Tafsir Al Azhar Qs Al-Kahfi Ayat 13-21*

B. Batasan Masalah

Luasnya permasalahan yang tertera pada latar belakang, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar lebih efektif dan efisien serta agar dapat lebih fokus pada masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian yang akan diteliti yaitu mengenai Pendidikan Islam Remaja dalam Tafsir Al Azhar Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 13-21.

C. Rumusan Masalah

Dari Latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan Islam remaja?
2. Bagaimana tafsir QS. Al-Kahfi ayat 13-21 dalam tafsir Al-Azhar?

3. Bagaimana kontekstualisasi pendidikan Islam remaja dalam QS. Al-Kahfi ayat 13-21?

D. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam remaja?
 - b. Untuk mengetahui tafsir QS. Al-Kahfi ayat 13-21 dalam Tafsir Al-Azhar.
 - c. Untuk mengetahui kontekstualisasi pendidikan Islam remaja dalam QS. Al-Kahfi ayat 13-21.
2. Manfaat hasil penelitian
 - a. **Secara Teoritis** Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi perkembangan paradigma keilmuan serta sebagai wawasan baru dalam bidang pendidikan khususnya dalam aspek pendidikan Islam.
 - b. **Secara Praktis** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta informasi kepada seluruh masyarakat khususnya remaja dalam rangka meningkatkan nilai-nilai pendidikan Islam bagi remaja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Islam

Secara etimologi Pendidikan Islam mengacu pada istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut istilah yang paling populer dalam dunia pendidikan adalah *tarbiyah*. Namun secara esensial, ketiga istilah tersebut memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual.

Ta'lim bentuk masdar dari *'allama* artinya pengajaran. Menurut para ahli kata ini lebih umum dari pada *tarbiyah* dan *ta'dib*. *Ta'lim* dalam konteks ini yaitu proses pengajaran dilakukan seorang guru kepada peserta didiknya secara rutin, maka harus mampu memberikan pengaruh terhadap perubahan intelektual peserta didik. Perubahan intelektual tersebut tidak berhenti pada penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru, tetapi juga mempengaruhi terhadap perilaku belajar peserta didik, dari malas menjadi rajin atau dari yang tidak kreatif menjadi kreatif.⁸

Oleh karena itu, makna *ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan; perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa istilah *ta'lim* lebih luas jangkauannya dan

⁸ Ahmad Munir, Tafsir Tarbawi, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008), hlm. 50-51

lebih umum sifatnya.⁹ Manusia merupakan makhluk yang sempurna dibanding makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Manusia mempunyai nafsu dan akal yang harus digunakan dengan baik. Adanya pendidikan sebagai jalan untuk menggunakan akal dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta membawa nafsu ke arah yang baik. Sehingga kata *ta'lim* cakupannya luas.

Ta'dib bentuk masdar dari *addaba*. Menurut Naquib Al-Attas istilah yang paling tepat untuk menunjukkan Pendidikan Islam adalah *ta'dib*. Menurutnya, *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.¹⁰

Menurut Al-Atas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *ta'dib*. *Al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.¹¹

Tarbiyah berasal dari kata *rabb* yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian, *rabiya-yarbu*

⁹ Sri Miniarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), h. 30

¹⁰ *ibid*, Abdul Mujib, hlm.19-20

¹¹ Ar-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h.30-31

berarti menjadi besar, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara. Maksudnya pendidikan (*tarbiyah*) adalah usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik agar dia dapat tumbuh lebih baik dalam kehidupannya.¹²

Istilah *tarbiyah* diambil dari kata *rabbayani* yang berarti memproduksi, mengasuh, menanggung, membesarkan dan menjinakkan.¹³ Penjelasan tersebut diambil dari ayat Al-Quran dalam QS. Al-Isra' ayat 24:

“كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا”¹⁴, yang artinya sebagaimana mendidiku sewaktu kecil.”

Ayat tersebut menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak saja mendidik dari segi jasmani, tetapi juga rohaninya.

Pendidikan Islam yang dikandung dalam *tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan yaitu, memelihara dan menjaga fitrah peserta didik menjelang dewasa (baligh), mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan dan melaksanakan pendidikan secara bertahap.¹⁴ Jadi pendidikan dalam arti *tarbiyah* yaitu pendidikan yang mengatur memaksimalkan segala kemampuan yang ada pada diri peserta didik mulai dari lahir hingga dewasa

¹² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 11

¹³ Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.66

¹⁴ M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), h. 53

termasuk semua potensi yang dimilikinya melalui pendidikan yang dilakukan dengan bertahap.

Dari tiga pengertian diatas konsep *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah* memiliki keunikan makna yang terkandung dalam Al Qur'an. Ketiga istilah tersebut saling melengkapi dan mencakup tujuan Pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Terjadi pada diri manusia dalam arti yang umum dan mengisyaratkan adanya komponen pokok dalam Pendidikan, adanya isyarat bagi guru untuk meningkatkan diri, prosesnya bertahap dan berkelanjutan, menuntut adab-adab tertentu dan metode yang mudah diterima dan dilakukandengan baik dan bijak, adanya tujuan perolehan pengetahuan/pembinaan akal, perubahan kearah yang lebih baik, melahirkan amal shalih mewujudkan insan muslim untuk taat beribadah memperoleh ridho Allah SWT.

Adapun Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karenanya Pendidikan Islam berupaya menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹⁵ Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan Pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan

¹⁵ Yusuf al Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, Terj. Bustami A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm 39

kemampuan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal dan memetik hasilnya kelak di akhirat.¹⁶

Dengan demikian Pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu atau pembentukan kepribadian muslim berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, Pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka Pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.¹⁷

a. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pendidik kepada peserta didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku, kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.¹⁸ Dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Islam, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa suatu tujuan harus diambilkan dari pandangan hidup. Jika pandangan hidupnya (*philosophy of life*) adalah

¹⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma'arif, 1980), hlm 94.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 28.

¹⁸ Zuhairini, et. al. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1995, 159

Islam, maka tujuan pendidikan menurutnya haruslah diambil dari ajaran Islam.¹⁹

Menurut Ahmadi, tujuan Pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.

Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku. QS. Adz.Zariyat ayat 56.²⁰

Yusuf Amir Faisal merinci tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Membentuk manusia muslim dapat melaksanakan ibadah mahdlah
- 2) Membentuk manusia muslim dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang per orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- 3) Membentuk warga negara yang bertanggungjawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya.
- 4) Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 46.

²⁰ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya media, 1992, 63

5) Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu -ilmu Islam yang lainnya.²¹

b. Sumber Pendidikan Islam

1) Al-Qur'an

Secara harfiah Al-Qur'an berasal dari bahasa arab "*qara'a*", berarti "bacaan" atau sesuatu yang dibaca, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui malaikat Jibril. Dalam Islam terdapat nama yang diberikan untuk Al-Qur'an, seperti: "Al-Furqan". Sebagai pembeda antara yang baik dan yang buruk,

Al-Qur'an merupakan qodim pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai qodim pada lafalnya. Dengan demikian Al-Qur'an dinyatakan bahwasannya bersifat kalam *nafsi* berada di Baitul Izzah (*al-sama' al-duniya*), dan itu semuanya bermuatan makna muhkamat yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat *mutasyabihat*, sedangkan Al-Qur'an diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, merupakan kalam *lafdzi* yang bermuatan kalam *nafsi*, karena tidak mengandung ayat *mutasyabihat*, tetapi juga ayat atau makna-maknanya bersifat *muhkamat*.²²

56 ²¹ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995,

²² Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), hlm3

Sementara menurut para ahli ushul fiqh Al-Qur'an secara istilah Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para nabi dan Rosul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.²³

Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang terlengkap sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan, kemungkinan akan mengalami perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kondisi dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi.

Mourice Bucaille mengagumi isi kandungan Al-Qur'an dan berkata bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang obyektif dan memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Kandungan ajarannya sangat sempurna dan tidak bertentangan dengan hasil penemuan sains modern. Dari penafsiran terhadap ide-ide yang tertuang dalam Al-Qur'an sains modern dapat berkembang dengan pesat dan memainkan peranannya dalam membangun dunia

²³ Muhammad Ali al-Subhani, *al-Tibyan Fi Ulum Quran*, (Bairut: Dar alIrsyad, 1970), h10

ini.²⁴ Menurut Abdurrahman Saleh, karena Al-Qur'an memberikan pandangan yang mengacu kehidupan di dunia ini, maka asas-asas dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan Islam.

Seseorang tidak mungkin dapat berbicara tentang pendidikan Islam bila tanpa mengambil Al-Qur'an sebagai satu-satunya rujukan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al-Qur'an. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis-kreatif serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada Penciptanya. Dengan sikap ini, maka proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan outputnya sebagai manusia berkualitas dan bertanggungjawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir dua pertiga dari ayat Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan.²⁵

Proses kependidikan dalam Al-Qur'an bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing-masing individu

²⁴ Maurice Bucaille, *Bibel, Al-4XU-DQ dan Sains, Terj. H.M.Rasyidi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm 375

²⁵ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 48

peserta didik, secara bertahap dan berkesinambungan, tanpa melupakan kepentingan perkembangan zaman dan nilai-nilai Ilahiah. Kesemua proses kependidikan Islam tersebut merupakan proses konservasi dan transformasi, serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia sebagaimana yang diinginkan oleh ajaran Islam. Dengan upaya ini, diharapkan peserta didik mampu hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

2) Sunnah atau Hadis

Di samping Al-Qur'an yang sudah di jelaskan, sumber ajaran Islam selanjutnya adalah sunnah atau hadis. Dalam bahasa Arab, sunnah berarti "jalan lurus" dan perilaku sosial yang sudah melembaga atau tradisi. Oleh karena itu, sunnah Rasul berarti praktik kehidupan yang di lakukan dan berlangsung pada masa Rasul Muhammad hidup. Sementara itu kata hadis berasal dari bahasa Arab yang berarti "berita" atau "catatan", khususnya tentang perbuatan, perkataan, dan ketetapan Rasul Muhammad. Dalam Islam, keduanya kerap dipahami sebagai satu dan serupa. Karena sama-sama berasal dari Rasul Muhammad, keduanya diacu sebagai dasar penetapan hukum oleh generasi muslim setelah Muhammad.²⁶

²⁶ Rozak Abd, *ibid*, 92

Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi menjadi tiga yaitu hadis *qauliyah*, *fi'liyah*, dan *takririyah*. Ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupan. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syariat Islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis. Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi hadis Nabi Muhammad sebagai sumber atau dasar Pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an.

Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan *Ilahiah* yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an atau yang terdapat di dalamnya tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.²⁷ Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, sunnah/hadis memiliki beberapa kedudukan penting dalam proses penetapan hukum atas sejumlah persoalan yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam hal ini setidaknya terdapat empat posisi penting sunnah atau hadis:

²⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*, h. 49

Pertama, mempertegas kandungan makna ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Hal ini terutama sangat menonjol dalam masalah teologis, tepatnya mengenai larangan Al-Qur'an kepada manusia berbuat *syirik* atau menyekutukan Allah. (Qs.Lukman :13).

Kedua, memberi penjelasan secara rinci atas ketetapan hukum oleh ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Diantaranya dijelaskan dalam perintah Al-Qur'an mengenai shalat yang bersifat umum.

Ketiga, penjelasan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an oleh hadis kadang-kadang mengambil bentuk pembatasan atas ketetapan hukum yang terkesan meliputi semua aspek. Satu contoh mengenai hal ini adalah anjuran Al-Qur'an untuk memberi wasiat menjelang tutup usia kepada keluarga dan saudaranya, khususnya berkenaan dengan pembagian harta waris. Namun satu hadis yang diriwayatkan Bukhari Muslim menjelaskan bahwa batas harta yang diwariskan adalah satu pertiga (1/3) dari semua harta dan kekayaan yang dimiliki ketika masih hidup.

Keempat, hadis berfungsi memberikan pengecualian terhadap putusan hukum dalam ayat-ayat Alquran. Contoh paling menonjol dalam kasus ini adalah mengenai larangan Al-Qur'an memakai bangkai, darah, daging babi (Qs.Al-Maidah : 3).²⁸

²⁸ Ibid, Rozak Abd, hal 95

c. Materi Pendidikan Islam

Materi Pendidikan Islam terkait dengan kurikulum. Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.²⁹ Menurut pandangan modern, kurikulum adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam artian bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.³⁰ Kurikulum tersebut dirancang sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Materi pendidikan merupakan bahan yang akan disajikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Materi pelajaran tersebut telah ditetapkan dalam kurikulum yang disusun bersama oleh pengambil kebijakan satuan pendidikan dan disesuaikan dengan kurikulum nasional dan kearifan lokal. Dengan demikian, materi pendidikan ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem institusional pendidikan.³¹ Materi Pendidikan merupakan substansi ilmu pengetahuan yang ditransmisikan kepada peserta didik agar diketahui, dikembangkan, dan diamalkan.

²⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (cet,4; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm.16

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (cet. 8; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 53

³¹ Hamdani ihsan dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm 133

Materi Pendidikan Islam hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif serta mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan materi Pendidikan Islam adalah sejumlah organisasi bidang berupa isi dari segala konsep Pendidikan Islam yang akan disampaikan kepada peserta didik di lembaga pendidikan.

Pada Masa Nabi Muhammad saw. kurikulum pendidikan terdiri atas: membaca Al-Qur'an, rukun iman, rukun Islam, akhlak, dasar ekonomi, politik, pendidikan jasmani, membaca dan menulis.³² Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum pada masa Nabi Muhammad saw. secara keseluruhan telah mencakup pembinaan aspek jasmani, akal dan rohani.

Pada masa khulafaurrasyidin, kurikulum itu telah bertambah. Umar bin Khathab menginstruksikan kepada penduduk kota agar anak-anak diajarkan berenang, menunggang kuda, memanah membaca dan menghafal syair yang mudah dan peribahasa.

³² Ahmad Tafsir, *ibid.*, hlm 60

Disekolah menengah tingkat tinggi, pengajaran terdiri atas Al-Qur'an dan tafsirnya, hadis dan pengumpulannya, fikih. Sains dan filsafat belum dimasukkan ke dalam kurikulum pada masa itu. Pada masa itu kebudayaan Yunani telah tersebar di Mesir dan Persia, tetapi belum diajarkan. Nanti pada masa Abbasiyah, pengetahuan umum baru diajarkan.

Sehingga dapat dipahami bahwa materi pendidikan pada masa Nabi Muhammad saw. dan khulafaurrasyidin telah cukup komprehensif. Karena segala aspek yang terdapat dalam diri manusia masing-masing mendapat perhatian. Akan tetapi belum maju sebab pengetahuan pada masa itu memang belum berkembang. Akan tetapi pada masa Abbasiyah lebih memperhatikan aspek akal, tetapi aspek jasmani malah tidak diperhatikan, sementara aspek rohani mendapat tambahan pelajaran musik. Materi ilmu pengetahuan yang tersusun dalam kurikulum Pendidikan Islam itu nilainya diukur berdasarkan firman-Nya dalam QS. al-Mujaadilah/58: 11.

وَاذْ قِيلَ انشُرُوا فَا نَشُرُوا يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۗ وَ الَّذِيْنَ
اُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³³

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah* (Bandung: CV. Penerbit J-ART,2005) hlm 554

Dengan mempelajari ilmu agama, peserta didik diharapkan lebih dekat kepada Allah dan dengan melalui ilmu pengetahuan yang lainnya anak didik akan mendapatkan kesejahteraan, kemajuan hidup duniawi yang menjadi bekal hidup akhiratnya. Ilmu-ilmu pengetahuan itu menurut pandangan Islam, tidak terlepas hubungannya dengan ilmu-ilmu Allah. Oleh karena itu, orang yang berilmu pengetahuan akan mampu mengenal Allah sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan disiplin keilmuannya masing-masing. Semuanya akan mengalir ke arah yang maha Esa sebagai sumber segala ilmu.

Selanjutnya, materi Pendidikan Islam dilingkungan keluarga dapat disesuaikan dengan landasan dasar, fungsi, dan tujuan yang termaktub dalam ilmu pendidikan teoritis. Berikut materi pendidikan yang disampaikan oleh Luqman al-Hakim terhadap anaknya, yaitu:

1) Tauhid

Materi yang berkenaan dengan tauhid ini bisa dilihat dalam nasehat Luqman al-Hakim dalam QS. Luqman/31:13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

2) Akhlak

Materi kedua yang terkandung di dalam kisah Luqman al-Hakim adalah materi akhlak. Materi yang dimaksudkan disini adalah segala nilai yang terkandung di dalam kisah tersebut yang berhubungan erat dengan akhlak yang mencakup ajaran akhlak yang diberikan Tuhan, juga akhlak yang disampaikan Luqman al-Hakim. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.³⁴

Dari kisah Luqman al-Hakim, terdapat beberapa bentuk akhlak yang dijadikan kerangka dasar pembentukan sikap, baik secara Lahir maupun batin. Bentuk akhlak atau sasaran akhlak itu adalah Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

3) Ibadah

Materi ibadah ini dapat dilihat dari nasehar Luqman sebagaimana tercantum dalam QS. Luqman/31:17.

يٰۤاِبْنِيۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِاِلْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى
مَاۤ اَصٰٓا بِكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۗ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

³⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) hlm 351

4) Mu'amalah

Pendidikan Mu'amalah yang diajarkan Luqman al-Hakim kepada anaknya paling tidak memiliki esensi tujuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Tujuan pendidikan mu'amalah itu adalah membentuk kehidupan yang baik, membina kepribadian, dan mengetahui hak dan kewajiban bermasyarakat.

Dalam ranah pendidikan formal di Indonesia, terdapat sistem pendidikan yang dikotomis sehingga materi pelajaran berbeda bobotnya antara satuan Pendidikan Islam dan satuan pendidikan umum. Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam, terdiri atas aspek: Al-Qur'an, keimanan/aqidah, akhlak mulia, fiqih ibadah/muamalah, dan tarikh Islam.³⁵

Jadi materi pendidikan sangat menentukan dalam proses pendidikan, sebab melalui materi inilah, segala aspek kependidikan ditanamkan kepada peserta didik. Materi juga memiliki hubungan yang integral dengan unsur lainnya, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Artinya tujuan tidak mungkin tercapai kecuali materi yang akan dikembangkan terseleksi secara baik dan tepat.

³⁵ Puskur Balitbang Depdiknas, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama* (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2007), h. 3.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescens* yang berarti *to grow atau to grow maturity*. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Masa remaja dibagi menjadi dua yaitu masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir berbeda karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.³⁶

Masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih

³⁶ Yudrik jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, PRENADAMEDIA GROUP, 2011, hal. 220

terus bertambah. Adapun bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak.³⁷

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitive memandang remaja sebagai masa puber, masa remaja tidak berbeda dengan masa periode lainnya dalam rentang kehidupan. Anak sudah dianggap dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif atau lebih dikatakan sebagai usia pubertas.³⁸

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke

³⁷ Ibid

³⁸ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja Edisi Revisi*, Surabaya, UIN Sunan Ampel Press Anggota IKAPI, 2017, hal.128

dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.

Sebetulnya fase remaja belum mempunyai tempat yang jelas, artinya mereka sudah tidak termasuk anak-anak tetapi juga belum dapat diterima secara penuh untuk masuk ke masyarakat dewasa. Remaja berada diantara anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.³⁹

Namun yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial baik dilihat pada aspek kognitif, emosi maupun fisik. Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berfikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berfikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya dari pada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya.

b. Perkembangan Remaja

Aspek-aspek perkembangan pada masa remaja:

³⁹ Ibid, hal.129

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan pertambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan. Perubahan isik otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif.⁴⁰

2) Perkembangan Kognitif

Seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide ini. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa.

⁴⁰ Ibid, Yudrik jahja, hal 231

3) Perkembangan Kepribadian Sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja ialah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup.⁴¹

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock adalah berusaha:

- 1) mampu menerima keadaan fisiknya;
- 2) mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
- 3) mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;

⁴¹ Ibid, hal 234

- 4) mencapai kemandirian emosional;
- 5) mencapai kemandirian ekonomi;
- 6) mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
- 7) memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
- 8) mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
- 9) mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
- 10) memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.⁴²

c. Perilaku Remaja

Orang tua dan masyarakat dan juga teman sebaya merupakan salah faktor yang menentukan perilaku remaja. Perilaku positif remaja antara lain:

- 1) Sikap menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda
- 2) Sopan santun dalam berbicara dan tingkah laku
- 3) Berperan aktif dalam organisasi kerohanian

⁴² Faizah Noer Laela, *ibid*, hal 130

4) Pengalaman hidup dari orang tua yang normal, akan membantu anak matang dalam berpikir dan akhirnya mampu menjadi seorang dewasa yang mandiri.⁴³

Kelalaian orang tua dalam mendidik (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama. Perilaku Menyimpang Remaja antara lain:

- 1) Pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memerhatikan nilai-nilai moral).
- 2) Beredarnya film-film atau bacaan-bacaan porno.
- 3) Kurang dapat memanfaatkan waktu luang.
- 4) Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok.
- 5) Hidup menganggur.
- 6) Kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit (miskin/fakir).
- 7) Diperjualbelikannya minuman keras/obat-obatan terlarang secara bebas.
- 8) Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol.
- 9) Perceraian orang tua.
- 10) Perselisihan atau konflik orang tua (antara anggota keluarga).
- 11) Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak.⁴⁴

⁴³ Ibid, Yudrik jahja, hal 228

⁴⁴Ibid, Yudrik jahja, hal. 225

d. Pendidikan Remaja

Pada masa perkembangan ini remaja mulai menuntut untuk diberi kesempatan dikemukakan pendapatnya sendiri, suka mencetuskan perasaannya, jika dianggap perlu remaja tersebut memberontak karena dia merasa bahwa dirinya bukan anak-anak lagi, dan mengapa belum diakui kedewasaannya hingga mengakibatkan kegelisahan didalam dirinya, kurang tenang dengan keadaan lingkungan.

Remaja juga sangat tertarik untuk kelompok sebaya, mencari perhatian didalam lingkungannya, emosi yang meluap-luap, serta pertumbuhan fisik mengalami perubahan yang pesat. Disisi lain sangat kompleks dengan berbagai kreatifitas dan keinginan untuk mencoba segala yang ada di sekitarnya, baik dalam bidang pergaulan maupun intelektual. Oleh karena itu dibutuhkan suatu wadah agar bakat, minat serta keinginan berprestasi dapat diwujudkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap pendidikan:

- 1) Sikap teman sebaya: berorientasi sekolah atau kerja.
- 2) Sikap orang tua: menganggap pendidikan sebagai batu loncatan ke arah mobilitas sosial atau hanya sebagai suatu kewajiban karena diharuskan oleh hukum.

- 3) Nilai-nilai, yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis.
- 4) Relevansi atau nilai praktis dari berbagai mata pelajaran.
- 5) Sikap terhadap guru-guru, pegawai tata usaha, dan kebijaksanaan akademis serta disiplin.⁴⁵
- 6) Keberhasilan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler.
- 7) Derajat dukungan sosial di antara teman-teman sekelas.

3. Pendidikan Islam Remaja

Pendidikan Islam, menurut al Qardhawi adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karenanya Pendidikan Islam berupaya menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁴⁶

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan tersebut meliputi perubahan fisik, psikis dan psikososial.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pengertian Pendidikan Islam remaja adalah proses pembentukan pribadi muslim seutuhnya, akal dan hatinya,

⁴⁵ Ibid, hal 224

⁴⁶ Ibid, Yusuf al Qardhawi

jasmani dan rohaninya, berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang dilakukan oleh seorang yang berumur 11 sampai 20 tahun, yang sedang dalam proses peralihan dari masa anak-anak dan telah meliputi perkembangan fisik, psikis dan psikososialnya untuk kehidupan baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Dalam penelitian ini Pendidikan Islam bagi remaja merupakan kegiatan yang dilakukan oleh remaja dalam membentuk pribadi yang baik bagi kehidupan dunia maupun akhirat.

Adapun jenis-jenis Pendidikan Islami bagi remaja menurut Zakiah Daradjat adalah sebagai berikut:⁴⁷

1) Pendidikan Agama/Keimanan

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴⁸

Pendidikan keagamaan pada anak lebih bersifat teladan atau peragaan hidup secara riil dan anak belajar dengan cara meniru-niru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam suatu suasana. Karena itu, latihan-latihan keagamaan dan pembiasaan itulah yang harus lebih

⁴⁷ Zulkifli Agus, IV, (2019), *Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Darajat*, hal 14-26

⁴⁸ Prof. Dr. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2005, hlm. 21

ditonjolkan, misalnya latihan ibadah shalat, berdoa, membaca Al-Qur'an, menghafal ayat atau surat-surat pendek, shalat berjamaah di masjid dan mushalla, pembiasaan akhlak dan budi pekerti baik, berpuasa dan sebagainya.⁴⁹

Zakiah Darajat mengemukakan dalam “Ilmu Jiwa Agama” demikian pula halnya dengan pendidikan agama, remaja telah sampai kepada mampu memahami hal yang abstrak dan mampu mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang dilihat atau didengarnya, maka pendidikan agama tidak akan diterimanya begitu saja tanpa memahaminya. Apa yang dulu waktu masa kanak-kanak dapat diterimanya tanpa bertanya, tapi pada umur ini, ia akan sering bertanya atau minta penjelasan yang masuk akal, karena mereka tidak dapat menerima apa yang tidak dapat dimengertinya.

2) Pendidikan Akhlak/Moral

Menurut Zakiah Darajat, bahwa “akhlak di dalam implementasi iman dalam segala perilaku” Adapun akhlak yang diberikan menurutnya yaitu akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap orang lain, akhlak dan penampilan diri.⁵⁰

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali ada dua sistem yakni pendidikan formal dan non formal. Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang

⁴⁹ Muhaimin, et. al, *Strategi Belajar-Mengajar Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, h. 294

⁵⁰ ibid

dikonsumsi. Selanjutnya bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membeda-bedakan sesuatu (*tamyiz*), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (*uswah al hasanah*). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik, disamping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak.⁵¹

Untuk membina akhlak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti remaja akan mempunyai sifat-sifat terpuji, dan menjauhi sifat tercela.

3) Pendidikan Intelektual/Akal

Pendidikan intelektual adalah pendidikan yang bermaksud mengembangkan pola pikir(kecerdasan) dan menambah pengetahuan. Pendidikan intelektual juga merupakan syarat atau dasar untuk melaksanakan macam-macam pendidikan yang lain, seperti pendidikan ketuhanan, pendidikan kesusilaan, pendidikan keindahan dan pendidikan kemasyarakatan. Dalam diri manusia terdapat sesuatu yang tidak ternilai harganya, sebagai anugrah Tuhan yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Dengan adanya akal, segala anggota manusia, gerak, dan diamnya, semuanya berarti dan berharga.⁵²

⁵¹ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al- Kitab Al- Ilmiyah, 1985) h.51

⁵² *ibid*

Akal itu dapat digunakan untuk berpikir dan memperhatikan segala benda dan barang yang ada di alam ini. Dalam proses perkembangannya, akal mengikuti pertumbuhan fisik anak, kemampuan berpikir anak yang berusia balita berbeda dengan kemampuan berpikir anak remaja, pemberian pengetahuan kepada anak disesuaikan dengan umur dan kemampuan daya serap anak.

Akal yang berpusat di otak, mengikuti pertumbuhan fisik remaja, maka pemberian pengetahuan kepada remaja disesuaikan dengan tingkat berpikirnya yang sudah memahami hal yang abstrak dari kenyataan yang dilihatnya. Jika pengetahuan itu tidak sesuai dengan logika atau kenyataan, maka remaja akan semakin goncang dan semakin bingung.

4) Pendidikan Psikis

Pendidikan psikis merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari jiwa manusia dengan berbagai aspeknya berdasarkan ajaran Islam yang terdapat didalam Al Quran, Hadis dan pendapat para ulama. Yang dimaksud dengan jiwa dalam pengertian ini adalah mencakup seluruh aspek dan dimensi psikis manusia yang terkandung di dalamnya segala kehidupan batin manusia dengan segala sifat-sifat dan potensi-potensinya. Jiwa dalam pengertian ini mencakup istilah: *al-nafs*, *al-qalb*, *al-'aql*, *al-ruh*, dan *al-fitrah*.

Oleh ahli jiwa dikatakan bahwa pengaruh mental dapat dilihat pada perasaan, pikiran, kelakuan dan kesehatan jasmani. Maka ketenangan jiwa adalah modal pertama yang harus dimiliki oleh setiap orang yang

merindukan kebahagiaan hidup. Dalam memberikan pendidikan psikis pada remaja, pendidik atau orang tua harus menanamkan nilai-nilai keimanan pada remaja, terutama keimanan kepada Allah, karena iman berpengaruh terhadap kejiwaan remaja, kebutuhan jiwa akan terasa tentram, damai dan bahagia.

5) Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan pendidikan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku sosial, agar hal itu menjadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat.⁵³

Pendidikan sosial adalah pendidikan manusia sejak kecil agar anak terbiasa menjalankan perilaku sosial yang baik, dan memiliki nilai dasar kejiwaan mulia bersumber pada akidah dan keimanan yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti anak mampu bergaul dan berperilaku yang baik, mempunyai keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.⁵⁴

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan sosial adalah usaha mempengaruhi yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan sistematis agar individu dapat membiasakan diri dalam mengembangkan dan mengamalkan sikap-sikap

⁵³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal 171

⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Pendidikan Sosial Anak), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal 1

dan perilaku sosial dengan baik dan mulia dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Pendidikan sosial ini sangat dibutuhkan remaja dengan bimbingan dan tauladan, agar mereka dapat melalui masa-masa guncang dengan sukses, lebih mandiri dan remaja dapat merasa bahwa dirinya dihargai dalam lingkungan sosial.⁵⁵

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan Islam remaja adalah proses pembentukan pribadi muslim seutuhnya, akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang dilakukan oleh seorang yang berumur 11 sampai 20 tahun, yang sedang dalam proses peralihan dari masa anak-anak dan telah meliputi perkembangan fisik, psikis dan psikososialnya untuk kehidupan melalui pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan intelektual, pendidikan psikis dan pendidikan sosial.

4. Tafsir Al-Azhar

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka menulis tafsir. Antara lain yaitu kesadaran beliau untuk menanamkan semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa para pemuda di dunia Melayu khususnya pemuda-pemuda di Indonesia yang sangat berminat untuk memahami Al Quran tetapi terhalang karena ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penelitian tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para *muballigh* dan para

⁵⁵ ibid

pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber Bahasa Arab.⁵⁶

Hamka memulai Tafsir Al-azhar dengan surah Al-Mukminun karena beranggapan mungkin beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsiran tersebut semasa hidupnya.⁵⁷ Penelitian tafsir tersebut bermula melalui kuliah subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Al-azhar dan diterbitkan dalam majalah 'Panji Masyarakat'. Kuliah tersebut berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang "*Neo Masyumi*" dan "*Hamkaisme*". Akibat dari tuduhan tersebut, penerbitan Panji Masyarakat diharamkan.

Tafsir Al-azhar ditulis dalam 30 jilid dan pada bagian akhir setiap jilid, Hamka mencatatkan tempat jilid tersebut ditulis.⁵⁸ Penerbitan pertama Tafsir Al-azhar pada tahun 1968, diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa yaitu dari juz pertama hingga juz keempat. Selanjutnya diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya pada tahun 1973. Terakhir diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta yaitu dari juz 5 sampai juz 14 pada tahun 1975.

Hamka mengaplikasikan metode Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dalam menafsirkan aya-ayat Al-Qur'an sebagaimana ulama tafsir yang

⁵⁶ Prof. Dr. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar 1*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal: 4

⁵⁷ Wan Sabri Wan Yusuf, *Tafsir Al-Azhar : Cermin Perubahan Sosial Indonesia Abad ke-20, Pemikiran dan Perjuangan HAMKA*, Angkatan Belia Islam Malaysia: Malaysia, 2001, hal: 66

⁵⁸ *ibid*

lain. Namun, tidak semua ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan dengan metode tersebut. Penggunaan metode tersebut dapat dilihat ketika beliau menafsirkan surah Al-qashash ayat 60. Hamka tidak meninggalkan metode kedua terpenting dalam penafsiran Alquran yaitu tafsir Al-Qur'an dengan Hadits. Penggunaan metode ini dapat dilihat dalam penafsiran surah Ali Imran ayat 104.

Hamka menegaskan bahwa suatu tafsir yang hanya mengikuti riwayat orang yang terdahulu berarti hanya "*textbook thinking*." Sebaliknya, tafsir yang hanya berdasarkan pendapat pribadi terlalu besar resikonya. Dalam hal ini, beliau mengakui bahwa beliau terinspirasi oleh tafsir kontemporer seperti Tafsir Al-manar dan Fi Zhilalil Quran, sehingga dalam tafsirnya tidak hanya mengetengahkan riwayat semata tetapi beliau juga mengetengahkan pendapat beliau.⁵⁹

Dalam menulis tafsirnya tersebut Hamka di antaranya melakukan beberapa langkah berikut ini:

- 1) Memberikan pendahuluan pada awal surat. Pendahuluan tersebut berisi informasi sekilas tentang surat yang akan ditafsirkan. Biasanya berkenaan dengan tempat turun, kejadian-kejadian sekitar turunnya surat tersebut, hubungannya dengan surat yang telah lalu, jumlah ayat dan lain-lain.

⁵⁹ Ibid. Prof. Dr. Hamka, hal 40

- 2) Menuliskan beberapa ayat yang dianggap satu tema. Biasanya setelah menuliskan ayat-ayat tersebut beliau memberikan judul tema tersebut namun tidak semuanya demikian.
- 3) Menerjemahkan ayat-ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia.
- 4) Memberikan tafsiran perayat. Tafsirannya lebih cenderung kepada tafsir *bir ra'yi* sebagaimana penjelasan yang telah lalu.
- 5) Dalam menyebutkan hadits biasanya hanya menyebutkan sahabat yang membawa hadits tersebut dan *mukharrijnya*.

Beberapa kelebihan tafsir ini antara lain:

- 1) Berbahasa Indonesia. Sehingga tafsir ini mudah dipahami oleh bangsa Indonesia yang umumnya kesulitan membaca buku-buku berbahasa Arab.
- 2) Penyeleksian terhadap hadits-hadits.
- 3) Tidak memasukkan unsur-unsur *israiliyat*. Kalaupun beliau menuliskan kisah-kisah *israiliyat* biasanya hanya untuk disebutkan kesalahannya. Bahkan kisah yang datang dari sahabat pun akan beliau tolak jika memang beliau anggap tidak sesuai dengan Al-Qur'an atau pun hadits.

Kelemahan Tafsir Al-azhar:

- 1) Kurang ketatnya penyeleksian terhadap hadits-hadits. Seperti pada halaman 125 juzu' III-IV yang membawakan hadits:⁶⁰

⁶⁰ Prof. Dr. HAMKA, 1986, *Tafsir Al-azhar Juzu' III-IV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hal: 125

إعمل لدنياك كأنك تعيش أبدا واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا.

- 2) Dalam menyebutkan hadits kadang-kadang tidak menyebutkan sumbernya. Seperti pada halaman 106: ⁶¹

”....., bahkan Nabi kita memesankan: ”Janganlah langsung dibenarkan dan jangan langsung didustakan.”.....

B. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan yang masing-masing mempunyai andil besar mencari teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang hendak dilakukan.⁶² Adapun karya-karya yang telah membahas berkaitan dengan permasalahan yang dibahas peneliti sebagai berikut:

Ghozali pada tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul *Konsep Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Shaffat Ayat 102-107*. Penelitian merupakan penelitian kepustakaan (*library reaserch*) dengan menggunakan metode tahlili. Hasil penelitian menunjukkan Dalam perspektif surat al-Shaffat ayat 102-107, Pendidikan Islam bertujuan untuk pemberdayaan hidup yang humanis, yang dibangun melalui totalitas pengabdian kepada Allah. Kompetensi demokratis yang dimiliki pendidik menunjukkan kearifan sebagai pendidik yang profesional, yang selalu yakin dengan keberhasilan pendidikan yang dilakukannya. sehingga memberikan kesempatan anak didik untuk memberi konsep kebenaran materi yang diajarkan, hal ini menjadikan hak hidup anak

⁶¹ Ibid hal 106

⁶² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 65.

didik terhindar dari sikap otoritatif. Sikap patuh yang dimiliki anak didik mencerminkan betapa tinggi akhlaknya kepada Allah dan kedua orang tuanya, sehingga mendorong atas berhasilnya pendidikan yang dijalani.

Shofi Mushthofiyah pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul *Etika Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah)*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reserch*) dengan menggunakan metode content analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pergaulan remaja terdapat beberapa etika yang digunakan agar dalam pergaulannya tidak menyalahi pedoman kehidupan yakni Al-Qur'an dan hadits. Di dalam Al-Qur'an yang penjabaran maknanya menggunakan tafsir al-Misbah etika pergaulan remaja yang baik yakni: Tidak membeberkan/menyebarkan aib orang lain, Menghormati yang lebih tua, Bersikap sopan santun, Saling menasehati, Tidak sombong (ujub/takabur), Tidak saling membenci dan dendam, Memiliki keberanian, Memiliki sikap toleransi, Saling Memaafkan, Menyayangi yang lebih muda.

Ali Nurdin pada tahun 2018 melakukan penelitian dengan judul *Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf As (Telaah Tafsir Tarbawi Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24)*. Penelitian ini merupakan peneltian kepustakaan dengan menggunakan metode Tahlili. Hasil penelitian menunjukkan etika pergaulan remaja pasa Surat Yusuf ayat 23-24 yaitu tentang remaja yang menjaga pandangan agar dapat mengendalikan syahwat. Kedua, menutup aurat. Dengan menutup aurat maka seseorang akan terjaga dari pandangan buruk orang yang tidak baik. Ketiga, menjauhi perbuatan zina. Keempat memiliki sikap rendah

hati, karena kerendahan hati Nabi Yusuf mengantarkannya pada derajat yang lebih tinggi.

Dengan demikian, melihat ketiga penulis skripsi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan bagi remaja sangat penting untuk dilaksanakan guna menciptakan generasi muda yang Islami. Pada skripsi yang akan peneliti susun yang berkaitan tentang pendidikan Islam remaja dalam surat Al Kahfi ayat 13-21 berbeda dengan ketiga karya diatas baik secara judul dan pembahasan didalamnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode analisis data, dimana penelitian terdahulu menggunakan metode analisis data dengan metode *tahlili*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan metode *maudu'i*. Teknik ini dipilih karena penelitian ini bertujuan membedah isi pendidikan Islam remaja dalam Al-Qur'an surat Al Kahfi ayat 13-21 yang tidak semua diungkap di karya di atas. Diharapkan karya penulis mampu memberikan gambaran positif yang belum sempat tertuliskan dalam ketiga karya di atas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analitis, yaitu berusaha mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya analisa dan interpretasi atau pengisian terhadap data tersebut. Data yang diperoleh, didasarkan atau diambil dari bahan-bahan tertulis, baik berupa Al-Qur'an, tafsir maupun buku-buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik atau tema pembahasan skripsi ini.⁶³ Kajian ini berbentuk teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan yang hendak dipecahkan melalui penelitian.⁶⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang pendidikan Islam remaja yang terdapat dalam Tafsir Al-Azhar QS. Al-Kahfi ayat 13-21.

B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Tafsir Al Azhar QS. Al-Kahfi Ayat 13-21. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini di bagi menjadi dua bagian, yaitu:

⁶³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, Cet I, 1990), hlm. 9.

⁶⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 38.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, atau dengan kata lain data yang pengumpulannya dilakukan sendiri oleh peneliti secara langsung.⁶⁵ Adapun sumber data primernya yaitu Al-Quran surat Al- Kahfi dalam Tafsir Al Azhar karya Hamka.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Adapun sumber data sekundernya mengambil dari beberapa karya-karya peneliti lain yang membahas mengenai Pendidikan Islam, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian. Adapun yang termasuk kedalam sumber data sekunder adalah:

- 1) Konsep Pengembangan Pendidikan Islam, Dr. H. M. Hasyim, M.Ag dan Dr. H. Abdullah Botma, M.Ag (KedaiAksara; BTN KNPI Jl Benua I A3/2 Daya, Makassar, 2014).
- 2) Pendidikan Islam Transformatif Membentuk Pribadi Berkarakter, Dr. Yusuf Hanafi, M.Fil.I. dkk, (Graha Al-Farabi, Malang, 2014)
- 3) Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa, Dr. M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, (Gema Insani, Depok, 2007)
- 4) Psikologi Perkembangan, Yudrik Jahja, (PRENADAMEDIA GROUP Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun – Jakarta, 2011).

⁶⁵ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 22

C. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam metode penelitian *library research* antara lain dilakukan dengan perpanjangan, pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat. Kredibilitas yang digunakan peneliti yaitu meningkatkan ketekunan. Penelitian dapat meningkatkan ketekunan dalam bentuk pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu benar atau tidak, dengan cara melakukan pengamatan terus-menerus, membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian dokumen terkait, sehingga wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam.⁶⁶

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya.⁶⁷ Karena penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), maka datanya diperoleh melalui pengamatan buku-buku, jurnal, karya ilmiah, atau majalah yang ada di perpustakaan yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

E. Analisis Data

Guna mencari jawaban dari permasalahan yang ada di atas, peneliti menggunakan metode *Maudu'i*. Metode *maudu'i* adalah metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung Alfabena, 2017), hal. 368

⁶⁷ *ibid.*, hlm. 33

ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari Al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.⁶⁸ Jadi, dalam metode ini, tafsir Al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat. Ia mencoba mengkaji Al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh Al-Qur'an.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis semua data, adapun langkah-langkah analisisnya sebagai berikut:

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas, masalah yang dibahas adalah mengenai Pendidikan Islam Remaja.
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan Pendidikan Islam khususnya Pendidikan Islam Remaja.
- 3) Menyusun runtutan ayat tentang remaja sesuai dengan masa turunnya disertai dengan Asbabun Nuzulnya.
- 4) Memahami korelasi ayat tentang remaja tersebut dalam suratnya masing-masing.
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).

⁶⁸ Nashruddin Baidan. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Pelajar. Hal 143-144

6) Melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan dengan Pendidikan Islam remaja.

Setelah mempelajari ayat-ayat Pendidikan Islam remaja secara keseluruhan kemudian menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian yang sam, antara yang *am* (umum) dan yang *khas* (khusus, mutlak dan *muqayyad* (terikat)), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan dalam penafsiran.⁶⁹

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Edisi ke-2 Cet. I... h. 177 <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3403/3/BAB%20III.pdf>,hal68-70

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan Islam remaja dalam surat Al Kahfi ayat 13-21 adalah proses pendidikan yang dilakukan remaja dalam membentuk karakter seorang remaja yang mempertahankan akidah, dan tidak goyah dengan perkembangan zaman, melalui pendidikan agama, pendidikan intelektual, pendidikan psikis dan pendidikan sosial.
2. Berdasarkan penjelasan asbab al-Nuzul, metode penafsiran Al Azhar dan penafsiran ayat dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 13-21, dapat diambil garis merah bahwa ayat ini menggambarkan konsep pendidikan Islam sebagai sarana untuk melatih keteguhan pendirian remaja dalam menghadapi zaman. Pada Surat Al Kahfi ayat 13-21, mengarahkan pada diri remaja agar selalu mengingat bahwa semua yang ada di dunia ini adalah milik Allah, sebagai remaja harus yakin bahwa Allah mengetahui segalanya, agar dapat membentengi diri untuk selalu berada pada jalan yang benar.
3. Pendidikan Islam remaja yang diambil dari Tafsir Al Azhar Surat Al Kahfi ayat 13-21 dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan. Dari penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan ada 4 konsep pendidikan Islam remaja yang terkandung dalam surat Al Kahfi ayat 13-21 yaitu *pendidikan agama* dalam ayat 13, 14, 15, 16, 17, 18 dan 21, Pendidikan agama dalam beberapa ayat

ini berurgensi pada Pendidikan agama tauhid, yaitu yakin bahwa hanya Allah itu satu dan hanya Allah yang harus disembah. *Pendidikan intelektual* pada ayat 17 dan 19, Pendidikan intelektual yang dimaksud yaitu bahwa sebagai remaja penerus generasi bangsa, dapat mengembangkan pola pikir, baik dalam hal agama, sosial maupun ilmu alam. *Pendidikan psikis* pada ayat 14 dan 20, yang dimaksud Pendidikan psikis yaitu pengaruh terhadap teman sebaya, dimaksudkan agar remaja dapat memilih teman yang berpengaruh baik terhadap dirinya, agar psikis atau jiwanya selalu memancarkan aura yang positif. *Pendidikan sosial*, Pendidikan sosial yang dimaksud adalah sikap remaja terhadap orang lain, yaitu sikap toleransi dijelaskan pada ayat 21.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam remaja sangat penting untuk di ajarkan guna mencetak generasi bangsa yang intelektual dan islami. Mulai dari Pendidikan tentang ketuhanan, Pendidikan pengembangan pola piker, Pendidikan tentang diri dan jiwa dan juga Pendidikan tentang menghargai orang lain atau Pendidikan sosial.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas peneliti memberi saran yang semoga bermanfaat. Adapun saran terkait dengan Pendidikan Islam remaja dalam Surat Al Kahfi ayat 13-21, yaitu:

1. Bagi mahasiswa terkhusus Fakultas Agama Islam, peneliti sarankan kepada mahasiswa yang ingin melakukan penelitian tentang pendidikan Islam

remaja, agar dapat mengimplementasikan Pendidikan Islam remaja dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi pembaca masih banyak dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang konsep pendidikan Islam remaja, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menggali lagi keilmuan yang ada pada Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Abdullah Nashih Ulwan, 1991, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Pendidikan Sosial Anak), Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Achmadi, 1992, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Agama RI Departemen, 2005, *Al-Qur'an dan terjemah* (Bandung: CV. Penerbit J-ART).
- Agus Zulkifli, IV, 2019, *Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Darajat*.
- Ahmad Tafsir, 1994, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tafsir, 2008, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. 8; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghozali, 1985, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 1985
- Al Qardhawi Yusuf, 1980, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, Terj. Bustami A. Gani, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali al-Subhani Muhammad, 1970, *al-Tibyan Fi Ulum Quran*, Bairut: Dar alIrsyad.
- Amir Faisal Yusuf, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Andi Rosa, 2015, *Tafsir Kontemporer*, Banten: Depdikbud Banten Press.
- Ar-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: PT Ciputat Press.
- Daradjat Zakiah, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud Ali Mohammad, 2008, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Depdiknas Puskur Balitbang, 2007, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama*, Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Dr. Dawud al-Aththar, 1994, *Mujaz 'Ulum Al-Qur'an*, alih bahasa oleh Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad, Bandung: PUSTAKA HIDAYAH.

- Eko Putro Widoyoko, 2012, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi Sutrisno. 1990, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Ofset, Cet I.
- Hamdani ihsan dkk, 2007, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia.
- Jahja Yudrik, 2011, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, PRENADAMEDIA GROUP.
- Kemenkes RI. 2015, *Info data Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta Selatan: Kemkes RI
- Langgulung Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al Ma'arif.
- M. Jindar Wahyudi, 2006, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, Yogyakarta: Apeiron Philotes.
- M. Ngalim Purwanto, 2000, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*), Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Edisi ke-2 Cet. I.. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3403/3/BAB%20III.pdf,hal68-70>
- Maurice Bucaille, 1979, *Bibel, Al-4XU·DQ dan Sains, Terj. H.M.Rasyidi*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Mohammad Daud Ali, 2008, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin, et. al, 2015, *Strategi Belajar-Mengajar Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*.
- Muhammad Ali al-Subhani, 1970, *al-Tibyan Fi Ulum Quran*, Bairut: Dar alIrsyad.
- Muhammad al-Naquib al-Attas, 1998, *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan.
- Muhammad Fathi, 2009, *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*, pustaka al-kautsar, Jakarta.
- Mujib Abdul, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Musyarif, I, 2019, *Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al Azhar*.
- Nashruddin Baidan. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Noer Laela Faizah, 2017, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja Edisi Revisi*, Surabaya, UIN Sunan Ampel Press Anggota IKAPI.
- Oemar Hamalik, 2003, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet,4; Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Prof. Dr. HAMKA, 1986, *Tafsir Al-azhar Juzu' III-IV*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Prof. Dr. HAMKA, 1982, *Tafsir Al-Azhar I*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Rosa Andi, 2015, *Tafsir Kontemporer*, Banten: Depdikbud Banten Press.
- Sugiyono, 2017, "*Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*", Bandung Alfabena.
- Sukardi, 2008, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata, 1995, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tafsir Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wan Sabri Wan Yusuf, 2001, *Tafsir Al-Azhar : Cermin Perubahan Sosial Indonesia Abad ke-20, Pemikiran dan Perjuangan HAMKA*, Angkatan Belia Islam Malaysia: Malaysia.
- Widoyoko Eko Putro, 2012, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.